

PENDEKATAN *INCOME* DAN *CAPITAL* DALAM PENJABARAN VALUTA ASING

I Ketut Suryanawa

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar

ABSTRAK

Jika perusahaan melakukan transaksi yang dinyatakan dalam valuta asing, maka transaksi itu harus dijabarkan ke dalam mata uang sendiri dalam rangka penyajian laporan keuangan. Tujuan penjabaran adalah untuk mempertahankan hanya satu satuan ukuran dalam pelaporan keuangan serta menentukan keuntungan atau kerugian selisih kurs. Terdapat beberapa metode penjabaran transaksi valuta asing yaitu metode temporal, metode moneter-nonmoneter, metode lancar-tidak lancar dan metode lancar. Jika terjadi perbedaan kurs antara tanggal pencatatan transaksi sampai dengan tanggal neraca, maka penerapan masing-masing metode penjabaran akan menimbulkan adanya laba-rugi selisih kurs yang belum terealisasi yang disebut *holding gains* atau *losses*. Laba-rugi selisih kurs yang belum terealisasi harus diakui sebagai *capital maintenance adjustment* dan dilaporkan secara terpisah pada komponen modal.

Kata kunci: *foreign currency transaction, exchange rate, income, capital maintenance*

INCOME AND CAPITAL APPROACH IN FOREIGN EXCHANGE DESCRIPTION

ABSTRACT

If a company has a transaction using foreign exchange, such transaction should be described in our own currency for the sake of financial statement. The objective of this description is to maintain that there should only one parameter unit applied in the statement as well as to determine profit and loss of exchange rate. There are several methods of foreign exchange description, namely, temporal method, monetary- non monetary method, and liquid – in liquid method and liquid method. Should there be any differences in term of exchange rate between the date of recording and date of balance sheet, the application of each description method might cause the unrealized profit-loss of exchange rate which is called holding gains or losses. The profit and loss of differences in exchange rate should be admitted as capital maintenance adjustment and separately reported in capital components.

Key words: *foreign currency transaction, exchange rate, income, capital maintenance*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang sebagian atau keseluruhan aktivitasnya menyangkut transaksi valuta asing atau operasi luar negeri memerlukan penjabaran atas transaksi valuta asing tersebut. Transaksi valuta asing (*Foreign Currency Transactions*) terjadi apabila suatu

perusahaan melakukan aktivitas sebagai berikut.

- Membeli atau menjual secara kredit barang atau jasa yang harganya dinyatakan dalam valuta asing.
- Menerima pinjaman atau memberikan pinjaman di mana jumlah yang terutang atau jumlah tagihan dinyatakan dalam valuta asing.

- Merupakan satu pihak dari suatu kontrak valuta berjangka.
- Atau untuk alasan seperti memperoleh aktiva atau menimbulkan utang yang dinyatakan dalam valuta asing.

Operasi luar negeri terjadi bila suatu perusahaan melakukan aktivitas melalui operasi luar negeri yang aktiva, utang, pendapatan, dan biayanya diukur dalam valuta asing. Aktiva dan utang dikatakan dinyatakan dalam valuta asing bila jumlah uangnya ditetapkan dalam suatu mata uang asing tanpa memperhatikan perubahan kurs tukar. Untuk memasukkan transaksi valuta asing dan laporan keuangan luar negeri dalam valuta asing ke dalam laporan keuangan, maka suatu perusahaan harus menjabarkan ke dalam mata uang pelaporan (di Indonesia rupiah) atas semua aktiva, utang, pendapatan, dan biaya yang ditetapkan dalam valuta asing.

Pencatatan transaksi valuta asing dapat menyangkut tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Penjabaran untuk mencatat transaksi pada tanggal transaksi. Pada tanggal transaksi perlu mengukur dan mencatat dalam suatu mata uang tertentu jumlah barang atau jasa yang dibeli atau dijual atau jumlah pinjaman yang diterima atau diberikan dan jumlah utang atau piutang perusahaan.
2. Penyesuaian atau koreksi berikutnya atas bagian transaksi yang belum diselesaikan (seperti jumlah utang atau piutang perusahaan) jika ada. Tujuannya adalah untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal neraca dan perubahan kurs antara tanggal transaksi sampai dengan tanggal penyelesaian. Ini disebabkan oleh jumlah nilai dalam mata uang sendiri dari bagian transaksi yang belum diselesaikan akan dipengaruhi oleh perubahan kurs antara mata uang dalam negeri (mata uang untuk pelaporan) dengan valuta asing dan akhirnya akan menimbulkan laba atau rugi kurs.
3. Konversi dari satu mata uang ke mata uang yang lain pada tanggal penyelesaian.

Bila suatu transaksi valuta asing tidak diselesaikan pada saat transaksi terjadi, maka timbul pertanyaan apakah pos-pos yang ditimbulkan akibat transaksi tersebut (seperti piutang atau utang) harus disajikan dalam laporan keuangan perusahaan sampai tanggal penyelesaian dengan kurs yang sama dengan yang terjadi pada tanggal transaksi (kurs historis) atau harus disesuaikan pada tanggal neraca seandainya terjadi perubahan kurs (kurs pada tanggal neraca). Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana perlakuan terhadap laba atau rugi selisih kurs tersebut? Apakah dianggap sebagai elemen modal artinya tidak dimasukkan sebagai elemen rugi-laba atau dimasukkan ke laporan rugi-laba.

Untuk pembahasan berikutnya, beberapa pengertian istilah yang akan dipakai adalah sebagai berikut.

- (a) *Exchange rate is the ratio between a unit of one currency and the amount of another currency for which that unit can be exchanged at a particular time.*
- (b) *Current rate is the exchange rate in effect at the balance sheet date.*
- (c) *Historical rate is the exchange rate that was in effect when a specific transaction or event occurred.*

2. TUJUAN PENJABARAN

Perusahaan yang melakukan transaksi luar negeri dan operasi luar negeri akan menyelenggarakan pembukuan dalam valuta asing. Sebelum laporan keuangan disajikan diperlukan penjabaran pos-pos yang dinyatakan dalam valuta asing ke dalam mata uang pelaporan. Hal itu penting karena mata uang sendiri menjadi satuan ukuran dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa tujuan penjabaran dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim diterapkan di dalam negeri, yang menyatakan bahwa semua aktiva, utang, pendapatan, dan biaya harus diukur dan dicatat dalam mata uang sendiri (untuk Indonesia rupiah).
- b. Untuk mempertahankan adanya hanya satu satuan ukuran dalam laporan

- keuangan yang memuat jumlah valuta asing yang dijabarkan yang tidak saja dinyatakan dalam mata uang sendiri aktiva, utang, pendapatan, dan biaya yang diukur atau dinyatakan dalam valuta asing, tetapi juga mengukur pos-pos tersebut dalam mata uang dalam negeri.
- c. Untuk memegang teguh sebagai suatu satuan ukuran setiap mata uang dalam pengukuran aktiva, utang, pendapatan dan biaya yaitu menyatakan dalam mata uang sendiri aktiva, utang, pendapatan, dan biaya yang diukur dalam valuta asing, tetapi juga valuta asing sebagai satuan ukuran tetap digunakan.
 - d. Untuk menentukan keuntungan atau kerugian kurs valuta asing yang dapat dihubungkan dengan pengaruh ekonomis yang diharapkan dari perubahan kurs atas aktivitas perusahaan yang dilaksanakan dalam valuta asing.

3. METODE PENJABARAN

Pos-pos dalam laporan keuangan yang dinyatakan dalam valuta asing perlu dijabarkan ke dalam mata uang sendiri pada saat laporan keuangan disajikan. Masalahnya adalah apakah pos-pos yang dinyatakan dalam valuta asing tersebut dijabarkan berdasarkan kurs historis (*historical rate*) atau dengan menggunakan kurs berjalan (*current rate*).

Ada beberapa jenis metode penjabaran sebagai berikut.

- (a) *The temporal method translates cash, receivables and payables, and assets and liabilities carried at present or future prices at the current rate and assets and liabilities carried at past prices at applicable historical rates.*
- (b) *The monetary-non monetary method generally translates monetary assets and liabilities at the current rate and non monetary assets and liabilities at applicable historical rates.*
- (c) *The current-non current method generally translates current assets and liabilities at the current rate and non current assets and liabilities at applicable historical rates.*

- (d) *The current rate method translates all assets and liabilities at the current rate.*

3.1 Metode Temporal (*Temporal method*)

Berdasarkan metode ini kas/bank, piutang, dan utang yang dibukukan dengan harga sekarang atau yang akan datang (*present or future prices*) dijabarkan dengan menggunakan kurs berjalan atau kurs yang berlaku pada saat tanggal neraca. Aktiva dan utang yang dibukukan dengan harga yang lampau dijabarkan dengan kurs historis yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Jadi, metode ini menjabarkan aktiva dan utang yang dibukukan atas dasar harga lampau (*past price*), harga berjalan (*current price*), atau harga yang akan datang (*future price*) yang dinyatakan dalam valuta asing dengan suatu cara yang memegang teguh prinsip akuntansi yang dipakai untuk mengukurnya dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dasar-dasar pengukuran aktiva dan utang adalah tetap sama antara sebelum dan sesudah penjabaran. Metode ini mengubah suatu pengukuran dalam valuta asing ke dalam pengukuran valuta sendiri tanpa mengubah dasar pengukuran. Di samping itu, metode ini juga menampung suatu dasar pengukuran lain misalnya harga historis, harga ganti, atau harga jual berjalan yang didasarkan pada harga kurs tukar. Hasil metode ini bisa jadi sama dengan metode moneter-nonmoneter karena menurut prinsip akuntansi yang lazim aktiva dan utang moneter biasanya diukur dengan suatu jumlah/harga yang berlaku pada tanggal neraca. Sebaliknya, aktiva dan utang nonmoneter biasanya diukur dengan harga-harga yang berlaku saat aktiva dan utang diperoleh atau terjadi.

3.2 Metode Moneter-Nonmoneter (*monetary-non monetary method*)

Berdasarkan metode ini aktiva dan utang moneter dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal neraca (kurs berjalan). Aktiva dan utang nonmoneter dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Dalam penjabaran ini yang dikatakan sebagai aktiva dan utang

moneter adalah bila aktiva dan utang tersebut dinyatakan dalam sejumlah tetap satuan valuta asing. Metode ini dapat diterima sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, tetapi tidak mempunyai prinsip penjabaran yang komprehensif yang dapat diambil semata-mata dari perbedaan moneter-non moneter. Misalnya, aktiva dan utang nonmoneter diukur dengan dasar yang berbeda (*historical cost* atau *current cost*) sesuai dengan keadaan yang berlainan pula dan penjabaran dengan kurs historis tidak selalu cocok. Penjabaran pos nonmoneter dengan kurs historis akan mendapatkan hasil yang cukup beralasan jika pos tersebut dinyatakan dengan *historical cost*, tetapi tidak memadai bila pos tersebut dinyatakan dengan *current cost*.

3.3 Metode Lancar-Tidak Lancar (*Current-non current method*)

Menurut metode ini, aktiva dan utang lancar dijabarkan dengan menggunakan kurs berjalan (kurs yang berlaku pada saat tanggal neraca). Aktiva dan utang tidak lancar dijabarkan dengan menggunakan kurs histories, yaitu kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Dalam hal penjabaran, pengklasifikasian aktiva dan utang menjadi kelompok lancar dan tidak lancar tidak ada hubungannya dengan penggunaan kurs yang akan dipakai untuk menjabarkannya. Penggunaan kurs yang akan dipakai untuk menjabarkan aktiva dan utang yang dinyatakan dalam valuta asing berhubungan dengan pengukuran terhadap aktiva dan utang tersebut, bukan dengan pengklasifikasiannya. Aktiva atau utang yang berbeda dapat diukur dengan cara yang sama (*historical/current cost*), tetapi diklasifikasikan berbeda atau diklasifikasikan sama, tetapi diukur berlainan. Misalnya, akuntansi yang berlaku menyatakan bahwa persediaan dan aktiva tetap diukur dengan *historical cost*, tetapi persediaan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan aktiva tetap dikelompokkan sebagai aktiva tidak lancar.

3.4 Metode Kurs Berjalan (*Current rate method*)

Berdasarkan metode ini semua aktiva dan utang dijabarkan dengan menggunakan kurs berjalan atau kurs yang berlaku pada saat tanggal neraca, tanpa memperhatikan pengukuran terhadap aktiva dan utang tersebut apakah pengukurannya didasarkan atas *historical cost* atau *current cost*. Jika aktiva dan utang diukur dengan *historical cost* dalam laporan keuangan luar negeri kemudian dijabarkan dengan menggunakan kurs berjalan (*current rate*), maka laporan keuangan dalam mata uang sendiri menyimpang dari akuntansi yang didasarkan pada *historical cost* karena persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang biasanya dibukukan dengan harga perolehannya dicerminkan dengan nilai valuta sendiri yang berbeda sebagai akibat perubahan kurs.

4. KONSEP INCOME DAN CAPITAL

Laba (*income*) menurut struktur akuntansi diartikan sebagai selisih antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya (*expense*). Konsep ini di samping objektif dalam pengukurannya juga digunakan sebagai tolak ukur kinerja manajemen serta sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Akan tetapi, sering kali pihak pemakai laporan keuangan yang lainnya mempunyai konsep laba yang berbeda dengan konsep laba menurut akuntansi. Hal ini dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda antara pemakai yang satu dengan pemakai laporan keuangan yang lain.

Tanpa memperhatikan bagaimana cara pengukuran laba, informasi laba itu sendiri dapat digunakan untuk berbagai tujuan sebagai berikut.

1. *Income is used as the basis of one of the principal forms of taxation.*
2. *Income is used in public reports as a measure of the success of a corporation's operations.*
3. *Income is used as a criterion for the determination of the availability of dividends.*
4. *Income is used by rate-regulating authorities for investigating whether those rates are fair and reasonable.*
5. *Income is used as a guide to trustees charged with distributing income to life*

tenant while preserving the principal for a remainderman.

6. *Income is used as a guide to management of an interprise in the conduct of its affairs.*

4.1 Laba Akuntansi

Secara tradisional ada dua pendekatan yang dipakai berkenaan dengan konsep laba. Kedua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan transaksi
Pendekatan transaksi menganggap bahwa laba timbul karena adanya transaksi. Artinya tanpa transaksi laba tidak akan terjadi dan oleh karenanya bukan merupakan objek pengukuran dan pengakuan. Berdasarkan pendekatan ini laba dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik kejadiannya. Misalnya, laba dapat diklasifikasikan berdasarkan produk, pelanggan atau daerah pemasaran, laba operasi, laba nonoperasi, dan sebagainya.
2. Pendekatan aktivitas
Pendekatan aktivitas menganggap bahwa pendapatan diakui apabila kegiatan tertentu telah dilaksanakan. Misalnya, pendapatan dapat diakui pada saat selesainya produksi, setelah penjualan atau setelah kas diterima, dan sebagainya.

Jadi, ciri-ciri dari konsep laba akuntansi tradisional adalah sebagai berikut. Pertama, laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Kedua, laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Ketiga, laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan. Umumnya prinsip realisasi merupakan pengujian bagi pengakuan pendapatan dan karena itu juga untuk laba. Keempat, laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan. Kelima, laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi dari periode itu dikaitkan

pada biaya relevan yang tepat atau sepadan atau didasari dengan prinsip *matching*.

Kelemahan laba akuntansi di atas adalah sebagai berikut.

1. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan yang belum direalisasikan dalam nilai aktiva yang ditahan pada suatu periode tertentu karena penerapan prinsip biaya historis dan realisasi.
2. Laba akuntansi mengandalkan laba berdasarkan prinsip biaya historis menyulitkan perbandingan dengan adanya berbagai metode penghitungan biaya yang dapat diterima.
3. Laba akuntansi mengandalkan laba pada prinsip realisasi menyebabkan penyajian informasi yang tidak relevan dan tidak dimengerti oleh pemakai laporan keuangan.

Comprehensive Income

Comprehensive income merupakan perubahan *equity* pada suatu perusahaan selama satu periode tertentu dari transaksi dan peristiwa serta situasi-situasi selain yang bersumber pada pemilik. Konsep *income* ini mencakup semua perubahan pada *equity* selama satu periode tertentu, kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh para pemilik dan distribusi kepada para pemilik.

4.2 Konsep *Capital Maintenance*

Konsep laba menurut akuntansi berbeda dengan konsep menurut ekonomi. Konsep laba menurut akuntansi tidak berusaha menempatkan *expected value* atau tidak berusaha melaporkan perubahan-perubahan pada *expected value* dari *assets* dan atau *liabilities*. Dengan demikian, laba menurut ekonom akan mencakup *holding gains* dan *losses*. Di samping itu, juga terdapat perbedaan pengukuran yang disebut sebagai laba atau modal (*capital*). Ekonom memandang laba dari sudut pemilik dan mengartikan laba sebagai kenaikan modal dalam suatu periode tertentu. Modal itu sendiri diartikan sebagai jumlah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan atau dinikmati pada masa yang akan datang. Sementara laba merupakan kenikmatan yang berasal dari penggunaan modal perusahaan yang berupa aliran

kenikmatan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Dalam hal ini harus dibedakan antara aliran kenikmatan yang dinikmati tanpa mempengaruhi jumlah modal pada awal periode dan aliran kenikmatan yang mempengaruhi besarnya modal pada awal periode. Dari konsep tersebut kemudian muncul konsep mempertahankan modal (*capital maintenance concept*). Dengan konsep ini laba diukur dengan cara menentukan tingkat kekayaan pada akhir dan awal periode, kemudian menyelisihkan di antara keduanya. Selisih positif antara kekayaan akhir periode dengan kekayaan pada awal periode disebut sebagai laba.

Konsep *capital maintenance* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. *Financing Capital*

Menurut konsep ini modal dipandang sebagai kekayaan pemegang saham. Hal itu berarti bahwa modal merupakan jumlah rupiah modal pemegang saham tanpa memperhatikan bentuk atau wujud aktiva fisiknya. Dengan demikian, pengertian modal difokuskan pada jumlah rupiah yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Laba akan diukur berdasarkan kenaikan jumlah rupiah yang diinvestasikan tersebut.

2. *Physical Capital*

Menurut konsep ini modal diartikan sama dengan aktiva yang dikelola oleh manajemen. Untuk menentukan tingkat modal yang dapat dipertahankan, aktiva dipandang sebagai kapasitas produksi dalam bentuk fasilitas fisik. Perusahaan dikatakan dapat mempertahankan fasilitas fisik tersebut dari awal sampai dengan akhir periode jika perusahaan memiliki fasilitas fisik yang sama pada awal dan akhir periode. Ini berarti bahwa fasilitas fisik tersebut harus diukur berdasarkan *replacement cost*. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan modal sampai dengan akhir suatu periode tertentu harus ada penyesuaian (*capital maintenance adjustment*) agar diperoleh *replacement cost* yang nilainya sama dengan nilai fasilitas fisik pada awal periode.

Besarnya laba adalah sebesar selisih antara nilai aktiva pada awal dan akhir periode setelah diperhitungkan adanya kenaikan harga yang terjadi selama periode tersebut. Menurut konsep ini *holding gains* bukan merupakan laba.

Perbedaan antara konsep *physical capital* dengan *financial capital* adalah pengaruh dari perubahan harga pada aktiva dan atau utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut konsep *financial capital* pengaruh perubahan harga diakui dan akan menimbulkan adanya *holding gains* atau *losses* yang kemudian dimasukkan ke laporan rugi-laba. Konsep *physical capital* mengakui perubahan harga tersebut sebagai *capital maintenance adjustment* dan akan dimasukkan secara langsung ke dalam komponen modal, tidak dimasukkan ke laporan rugi-laba.

5. PENDEKATAN *INCOME* DAN *CAPITAL* ATAS RUGI-LABA PENJABARAN VALUTA ASING

Proses penjabaran menyangkut dua hal, yaitu sebagai satuan ukuran atau mempunyai satu satuan ukuran, tetapi tidak kedua-duanya. Hal ini erat kaitannya dengan penerapan keempat metode penjabaran yang telah diuraikan di atas.

Metode lancar-tidak lancar dan metode moneter-nonmoneter tidak menghubungkan antara satuan pengukuran pos-pos aktiva dan utang dengan kurs yang dipakai untuk menjabarkan pos-pos tersebut. Aktiva dan utang lancar dijabarkan dengan menggunakan kurs berjalan. Sementara aktiva dan utang tidak lancar dijabarkan dengan menggunakan kurs historis. Dalam metode temporal penjabaran aktiva dan utang disesuaikan dengan metode pengukuran tiap-tiap pos aktiva dan utang tersebut. Aktiva dan utang yang diukur berdasarkan *historical cost* dijabarkan dengan menggunakan kurs historis. Aktiva dan utang yang diukur berdasarkan *current cost* dijabarkan dengan menggunakan kurs berjalan.

Dalam metode *current rate* semua aktiva dan utang dijabarkan dengan

menggunakan kurs berjalan. Ini berarti bahwa kurs penjabaran juga merupakan satuan pengukuran aktiva dan utang tersebut.

Laba atau rugi selisih kurs penjabaran ditentukan pada penutupan suatu periode akuntansi. Hal itu dilakukan dengan menjabarkan pos-pos neraca akhir dengan menggunakan kurs berjalan atau kurs historis. Pemakaian kurs penjabaran tersebut disesuaikan dengan metode penjabarannya.

Rugi-laba selisih kurs penjabaran pada dasarnya merupakan *holding gains* atau *losses*. Rugi-laba selisih kurs merupakan hasil dari proses penjabaran, bukan merupakan suatu transaksi. Dengan kata lain hanya merupakan hasil dari penyesuaian karena adanya perubahan kurs antara tanggal pencatatan transaksi sampai dengan tanggal neraca. Di samping itu, rugi-laba selisih kurs penjabaran tersebut belumlah terealisasi (*unrealized income*). Oleh karena itu, bukan merupakan komponen *comprehensive income*. Pengakuannya ke dalam *income* adalah pada saat rugi-laba selisih kurs tersebut terealisasi.

Pengakuan yang tepat untuk rugi-laba selisih kurs penjabaran valuta asing adalah sebagai *capital maintenance adjustment*. Sehubungan dengan itu, rugi-laba selisih kurs tersebut tidak dilaporkan dalam penentuan *net income*, tetapi diakumulasi sebagai komponen yang terpisah dalam modal. Pengakuan ini didasari oleh konsep *physical maintenance*, bahwa kenaikan atau penurunan kurs yang terjadi antara tanggal pencatatan transaksi sampai dengan tanggal neraca tidak menambah atau mengurangi nilai fisik aktiva atau utang yang dinyatakan dalam valuta asing. Dengan demikian, kenaikan atau penurunan kurs tersebut tidak boleh diakui sebagai komponen *income*.

6. SIMPULAN

Ada empat metode penjabaran valuta asing, yaitu metode lancar-tidak lancar, metode moneter-nonmoneter, metode temporal, dan metode lancar. Jika terjadi

perbedaan kurs antara tanggal pencatatan transaksi sampai dengan tanggal neraca, maka penerapan tiap-tiap metode penjabaran akan menimbulkan adanya rugi-laba. Selisih kurs tersebut merupakan *holding gains* atau *losses*, yang belum terealisasi, sehingga harus diakui sebagai *capital maintenance adjustment* dan dilaporkan secara terpisah pada komponen modal.

DAFTAR PUSTAKA

- FASB. 1973. Statement of Financial Accounting Standard No. 1. "Disclosure of Foreign Currency Translation Information".
- 1975. Statement of Financial Accounting Standard No. 8, "Accounting for the Translation of Foreign Currency Transactions and Foreign Currency Financial Statement".
-1985. Statement of Financial Accounting Concepts No. 6, "Element of Financial Statement".
- Leonard Lorensen. 1972. "The Temporal Principle of Translation". *The Journal Accountancy*. August: 42-54.
- Marjorie T. Stanly and Stanley B. Block. 1979. "Accounting & Economic Aspects of SFAS No. 8". *The International Journal of Accounting*. Volume 14 Number 2 Spring: 135-155.
- Robert J. Gayton. 1973. "Foreign Accounts Translation : a Valuation Problem". *The Journal of Accountancy*. June: 60-70.
- Ronald M. Copeland and Robert W. Ingram. 1978. "An Evaluation of Accounting Alternatives for Foreign Currency Transaction". *The International Journal of Accounting*, Volume 13 Number 2 Spring: 15-26.
- Schroeder, Richard G., Levis D. Mccullers, Myrtle Clark. 1987. *Accounting Theory : Text and Readings*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons.
- William F. Messier, Jr. 1979. "SFAS No. 8 : Some Implication for MNCS". *The International Journal of Accounting*. Volume 14 Number 2 Spring: 101-119.